

**MITOS DAN AGAMA SEBAGAI BASIS NALAR
MASYARAKAT DALAM FILM KKN DI DESA
PENARI
(Studi dari Perspektif Sosiologi Agama)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Haidir Ali Lbs

17105040065

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN SAMPUL

**MITOS DAN AGAMA SEBAGAI BASIS NALAR
MASYARAKAT DALAM FILM KKN DI DESA
PENARI
(Studi dari Perspektif Sosiologi Agama)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Haidir Ali Lbs

17105040065

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Haidir Ali Lbs
NIM : 17105040065
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Asal : Desa. Sei Paham, Kec. Sei Kepayang, Kab. Asahan, Sumatera Utara.
Judul Skripsi : Mitos dan Agama sebagai Basis Nalar Masyarakat dalam Film KKN di Desa Penari (Prespektif dari Sosiologi Agama)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi diajukan merupakan karya ilmiah asli yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang telah dimunaqsyahkan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Apabila lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah yang saya tulis sendiri, maka saya siap menanggung sanksi yang seberat-beratnya.

Donikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Haidir Ali Lbs
NIM. 17105040065

HALAMAN NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.**
Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara aqidir Ali Lubis
Lamp :-
Kepada Yth.
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperfunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Haidir Ali Lbs
NIM : 17105040065
Judul Skripsi : Mitos dan Agama sebagai Basis Nalar Masyarakat dalam Film KKN di Desa Penari (Studi dari Perspektif Sosiologi Agama)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2024
Pembimbing


Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP 196910172002121001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-598/Un.02/DU/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : MITOS DAN AGAMA SEBAGAI BASIS NALAR MASYARAKAT DALAM FILM
KKN DI DESA PENARI (Studi dari Perspektif Sosiologi Agama)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIDIR ALI LBS
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040065
Telah diujikan pada : Selasa, 02 April 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 664e433e8794



Penguji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66453e66ce99



Penguji III
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 664563287821a



Yogyakarta, 02 April 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmahiyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 665d308e71236

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan buat:

Ayah dan ibu tercinta: Padel Lubis dan Sopiah Marpaung

Kakakku: Nurafni Lubis dan Nurbaiti Lubis

Dan adikku calon Hafizh al-Qur'an: M. Nawawi Lubis



HALAMAN MOTTO

Bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi,
bahwa mitos adalah suatu pesan.
Mitos tidak menyembunyikan apa pun;
fungsinya adalah mendistorsikan
bukan menghilangkan.

Roland Barthes¹

Sementara ada masyarakat-masyarakat yang tak punya
ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat,
namun tak pernah ada yang tak punya agama.

Evans-Pritchard²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Alih bahasa Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm.295 dan 312-313.

²E.E. Evans-Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, Alih bahasa H.A.L. (Yogyakarta: PLP2M< 1984), hlm. 151.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah suatu studi tentang sebuah film yang berjudul KKN di Desa Penari. Tujuannya adalah untuk mengetahui, *pertama*, realitas perjumpaan dan pergumulan antara nalar mitos di satu pihak, dan nalar agama serta nalar positif di pihak lain, dalam membentuk basis nalar masyarakat menurut representasi film KKN di Desa Penari; dan *kedua*, posisi komparatif nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif sebagai basis nalar masyarakat dalam representasi film KKN di Desa Penari.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik penelitian pustaka, dengan terutama berfokus pada film KKN di Desa Penari sebagai kospus tunggal penelitian. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis semiologi dari Roland Barthes, yakni analisis atas tanda-tanda dan simbol-simbol serta maknanya sebagaimana yang terdapat dalam film (*cinematography language*). Singkatnya, analisis semiologi adalah tafsir tentang tanda dan simbol, baik dalam makna denotatif maupun konotatifnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut representasi film KKN di Desa Penari, perjumpaan antara nalar mitos di satu pihak dengan nalar agama, dan nalar positif di pihak lain di Desa Penari berlangsung dalam dua cara, yaitu secara fisik dan secara psikologis. Perjumpaan tersebut kemudian membawa pada pergumulan antara ketiganya, yang terjadi dalam dua bentuk. *Pertama*, pergumulan eksternal yang terlihat dalam bentuk konfrontasi terbuka di antara dua atau tiga protagonis sistem nalar yang berbeda. *Kedua*, pergumulan internal di mana para protagonis nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif mengalami dinamika batin tertentu setelah berjumpa dengan ekspresi dan manifestasi sistem nalar yang berbeda. Sebagai akibat pergumulan tersebut, maka terwujud kondisi yang tak setara antara nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif. Hal itu terjadi, karena dampak pergumulan tersebut bergerak hanya satu arah, yaitu dari nalar mitos terhadap nalar agama dan nalar positif, tetapi tidak sebaliknya. Alhasil, nalar mitos muncul sebagai nalar dominan, nalar agama sebagai nalar defensif-korektif, dan nalar positif

sebagai nalar yang tereduksi dan terdistorsi. Berdasarkan kenyataan ini, karena itu, dapat ditegaskan bahwa basis aktual dari bangunan nalar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menurut representasi film KKN di Desa Penari adalah mitos dan agama.

Kata kunci: nalar mitos, nalar agama, nalar positif



KATA PENGANTAR

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan tugas penyusunan skripsi ini dengan baik sampai selesai. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., rasul terakhir yang membawa pencerahan bagi kehidupan umat manusia dan rahmat bagi alam semesta.

Penyusunan skripsi ini adalah tugas akhir yang harus penulis selesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dalam disiplin sosiologi agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, sejak pengajuan rancangan awal sampai penyelesaian akhir, ada banyak pihak yang turut terlibat dalam membantu penulis, dengan berbagai caranya sendiri. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa utang budi yang mendalam dan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak dimaksud, khususnya pihak-pihak yang disebutkan di bawah ini.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. A. Makin, M.A., Ph.D., dan seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga kepada penulis untuk menempuh studi di universitas yang sangat megah dan bergengsi ini, suatu kesempatan yang tentu saja menjadi dambaan banyak orang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag., M Hum.,

MA, dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan kemudahan administratif kepada penulis selama penulis menempuh studinya di fakultas ini.

3. Ketua Program Studi (Prodi) Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Rr. Siti Kurnia, S.Pd., M.A, yang dalam kedudukannya tersebut telah banyak membantu penulis dalam penentuan bidang studi yang menjadi materi perkuliahan.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si., selaku selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus pembimbing penyusunan skripsi ini. Sebagai pembimbing penyusunan skripsi ini beliau telah menghabiskan banyak waktunya dalam memberikan masukan, kritik, dan saran-saran perbaikan, sejak penyusunan rancangan awal sampai penyelesaian akhir penyusunan skripsi ini. Penulis sangat menikmati dan berbangga atas masukan, kritik, dan saran konstruktif yang beliau berikan, baik secara tatap muka maupun melalui telepon; tanpa masukan, kritik, dan saran perbaikan beliau tidak mungkin skripsi ini penulis selesaikan dengan baik. Namun demikian, kelemahan-kelemahan yang mungkin ada dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
5. Segenap dosen pada Prodi Sosiologi Agama yang dari mereka penulis telah mendapat perkuliahan dalam berbagai disiplin ilmu selama menempuh studi; sudah barang tentu semua ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan dari para dosen di fakultas dan Prodi tercinta ini akan sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup penulis di masa depan.

6. Segenap karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu dengan ramah menerima kehadiran penulis setiap kali penulis hadir untuk mencari bahan-bahan pustaka, baik selama masa perkuliahan maupun dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda dan ibunda penulis, Padel Lubis dan Sopiah Marpaung, adalah orang paling besar jasanya dalam seluruh proses studi penulis; mereka bukan saja telah berkorban secara material menanggung seluruh beban biaya penulis selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam ini, tetapi juga mereka harus rela berpisah dengan penulis untuk waktu yang relatif lama. Karena itu, atas pengorbanan mereka yang sangat besar tersebut, skripsi ini penulis persembahkan buat mereka.
8. Kakak penulis, Nur Afni Lubis dan Nurbaiti Lubis, serta adik penulis, M. Nawawi Lubis yang tidak bosan-bosannya memotivasi penulis, dengan caranya masing-masing, agar penulis secepatnya studi kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam ini. Skripsi ini penulis persembahkan pula buat mereka.
9. Teman-teman di dalam maupun di luar lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah berkenan berbagi informasi, pengalaman, dan wawasan serta bersedia berdiskusi seputar materi yang dibahas dalam skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tetapi yang dukungan dan bantuannya tidak kurang penting dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga semua bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak dimaksud mendapat ganjaran pahala yang berlimpah dan diterima sebagai amal salih di sisi Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Penulis



Haidir Ali Lbs



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SLIDE FILM	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA FILM KKN DI DESA PENARI	31
A. Budaya, Horor, dan Mistik dalam Masyarakat Indonesia.....	31
B. Film Horor di Indonesia.....	48
C. Film KKN di Desa Penari.....	59
BAB III MELACAK SETTING SOSIAL PADA FILM KKN DI DESA PENARI	67
A. Sinopsis.....	67

B.	Potret Desa Penari dalam Representasi Film.....	103
C.	Ruang Pergumulan Nalar Mitos, Nalar Agama, dan Nalar Positif.....	111
BAB IV KULTUR NALAR MASYARAKAT DALAM FILM		
KKN DI DESA PENARI		
A.	Penjelasan tentang Beberapa Istilah dalam Semiologi Roland Barthes.....	120
B.	Perjumpaan Nalar Mitos dengan Nalar Agama dan Nalar Positif.....	125
C.	Pergumulan Nalar Mitos dengan Nalar Agama dan Positif .	137
D.	Dampak Pergumulan Nalar Mitos dengan Nalar Agama dan Nalar Positif.....	154
E.	Tinjauan dan Pertimbangan Akhir.....	178
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	198
B.	Keterbatasan.....	201
C.	Saran.....	201
DAFTAR PUSTAKA		
<i>CURICULUM VITAE</i>.....		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Perjumpaan Fisik secara Parsial.....	127
Tabel 4.2. Perjumpaan Fisik Seutuhnya Nalar Mitos dengan Nalar Agama dan Nalar positif.....	130
Tabel 4.3. Perjumpaan Psikologis dalam Mode Wacana	133
Tabel 4.4. Perjumpaan Psikologis dalam Mode Kejadian-kejadian Mistis	135
Tabel 4.5. Pergumulan Eksternal antara Nalar Mitos dan Nalar Positif.....	139
Tabel 4.6. Pergumulan Internal Nalar Mitos dengan Nalar Agama	143
Tabel 4.7. Pergumulan Internal Nalar Positif dengan Nalar Mitos.....	152
Tabel 4.8. Profil Kondisi Nyata Nalar Mitos	157
Tabel 4.9. Profil Kondisi Nyata Nalar Positif	164
Tabel 4.10. Profil Kondisi Nyata Nalar Agama Terdampak Nalar Mitos	170
Tabel 4.11. Profil Kondisi Nyata Nalar Agama Bebas Dampak Nalar Mitos	173

DAFTAR SLIDE FILM

Toko-tokoh Protagonis.....	112
Toko-tokoh Antagonis.....	113
<i>Scene 1 Frame 00:04:08</i>	127
<i>Scene 2 Frame 00:05:25</i>	128
<i>Scene 3 Frame 00:12:04</i>	130
<i>Scene 4 Frame 00:12:54</i>	131
<i>Scene 5 Frame 00:17:52</i>	133
<i>Scene 6 Frame 00:17:59</i>	133
<i>Scene 7 Frame 00:29:17</i>	135
<i>Scene 8 Frame 00:33:51</i>	135
<i>Scene 9 Frame 00:18:21</i>	139
<i>Scene 10.1 Frame 01:00:48</i>	140
<i>Scene 10.2 Frame 01:01:20.....</i>	140
<i>Scene 11 Frame 00:00:53</i>	143
<i>Scene 12 Frame 00:19:02</i>	143
<i>Scene 13 Frame 00:22:21</i>	143
<i>Scene 14 Frame 01:19:22</i>	144
<i>Scene 15.1 Frame 01:23:39</i>	144
<i>Scene 15.2 Frame 01:24: 39</i>	145
<i>Scene 16 Frame 00:44:54</i>	145
<i>Scene 17 Frame 00:57:54</i>	145
<i>Scene 18.1 Frame 01:13:35</i>	146
<i>Scene 18.2 Frame 01:16:55</i>	146
<i>Scene 19 Frame 01:30:28</i>	147
<i>Scene 20.1 Frame 01:44:25</i>	148
<i>Scene 20.2 Frame 01:51:53</i>	148
<i>Scene 21.1 Frame 00:17:33</i>	152

<i>Scene 21.2 Frame 01:37:33</i>	152
<i>Scene 22 Frame 00:23:40</i>	152
<i>Scene 23.1 Frame 00:36:17</i>	157
<i>Scene 23.2 Frame 00:38:33</i>	158
<i>Scene 23.3 Frame 00:46:24</i>	158
<i>Scene 24.1 Frame 00:37:54</i>	158
<i>Scene 24.2 Frame 00:48:21</i>	159
<i>Scene 24.3 Frame 00:49:00</i>	159
<i>Scene 25.1 Frame 01:47:03</i>	159
<i>Scene 25.2 Frame 01:49:04</i>	160
<i>Scene 25.3 Frame 01:53:09</i>	160
<i>Scene 25.4 Frame 01:55:14</i>	160
<i>Scene 25.5 Frame 01:56:51</i>	161
<i>Scene 26 Frame 01:59:02</i>	161
<i>Scene 27 Frame 00:58:08</i>	164
<i>Scene 28 Frame 00:58:40</i>	165
<i>Scene 29 Frame 01:08:48</i>	165
<i>Scene 30 Frame 01:38:02</i>	166
<i>Scene 31.1 Frame 00:50:03</i>	170
<i>Scene 31.2 Frame 00:50:37</i>	170
<i>Scene 32 Frame 01:14:19</i>	173
<i>Scene 33 Frame 01:22:29</i>	174
<i>Scene 34 Frame 01:35:02</i>	175
<i>Scene 35 Frame 01:35:24</i>	175
<i>Scene 36 Frame 01:38:38</i>	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena sosial yang cukup sering ditemukan dan dapat diamati dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, setidaknya pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu, adalah fenomena keberadaan mitos dan kepercayaan mitos. Fenomena itu khususnya sangat kuat dalam lingkungan masyarakat desa terpencil yang hidup sebagai petani serta hidup dengan pola sistem budaya agraris.

Dalam masyarakat dengan budaya agraris yang masih kuat memang terdapat kecenderungan bahwa secara mitos dan kepercayaan mitos memiliki daya kelangsungan hidup yang lebih kuat; ia tidak mudah tergerus oleh arus perubahan. Sebab dalam masyarakat agraris dinamika perubahan umumnya berjalan relatif sangat lambat, terlebih dalam lingkungan masyarakat desa yang terpencil (terisolasi). Bahkan secara agak ekstrem mungkin bisa dikatakan bahwa masyarakat budaya agraris adalah “habitat” natural bagi kehidupan mitos dan kepercayaan mitos. Karena itu, apabila dalam kehidupan masyarakat sering atau banyak ditemukan mitos dan kepercayaan mitos, hal itu sejatinya merupakan kewajaran budaya. Pada faktanya, karena sampai sekarang masyarakat Indonesia pada umumnya masih tergolong sebagai masyarakat agraris, dengan beberapa kekecualian, maka dewasa ini mitos dan kepercayaan mitos banyak menyelinap dan mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, seni, konstruksi, dan sebagainya.

Sebagai ilustrasi, sesuai dengan topik studi ini, dapat dikemukakan kasus dunia perfilman. Sejak masa kejayaan perfilman nasional pada era 1970-an sampai saat ini ada banyak film nasional yang mengangkat cerita-cerita mitos, apa pun dasar pertimbangannya. Cerita mitos yang diangkat sebagai alur kisah sebuah film itu biasanya -meskipun tidak selalu- dipadukan dengan muatan agama, baik sebagai unsur komplementer maupun sebagai antitesis mitos. Film-film jenis ini biasanya dikenal sebagai film horor atau mistis. Pada kenyataannya, film-film genre horor atau mistis itu bukan fenomena eksklusif negara-negara agraris seperti Indonesia, melainkan juga banyak diproduksi di negara-negara industri maju.

Dalam hal ini, dengan demikian, bila bisa disepakati bahwa sebuah film atau film-film itu pada dasarnya merupakan cerminan dari (sebagian) realitas kehidupan masyarakat yang dinarasikannya, maka fenomena film-film horor atau mistis tersebut, yang ternyata banyak pula terdapat di negara-negara industri maju, secara tidak langsung turut menggugat atau mempertanyakan keabsahan tesis Auguste Comte (1798–1857)¹ maupun James George Frazer (1854–1941)² yang menyatakan di era atau tahap positif dewasa ini mitos akan tersingkir bahkan lenyap dari kehidupan dan kesadaran masyarakat. Gugatan bahkan bantahan tersebut sebenarnya sudah disampaikan oleh ahli-ahli studi agama, termasuk ahli-ahli antropologi agama dan sosiologi

¹George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, Alih bahasa Saut Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26-27.

²Daniel L. Pals, *Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Alih bahasa Inyik Muzir dan Ridwan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 69.

agama, yang pada intinya berpendapat mitos merupakan gejala lintas zaman (perennial) dan lintas budaya (universal) sepanjang sejarah umat manusia. Inilah yang dimaksud Mircea Eliade (1907-1986) dengan penegasan tentang, seperti dicatat oleh Daniel L. Pals, “kemustahilan tereduksinya Yang Sakral”.³ Kepercayaan terhadap Yang Sakral terwujud, antara lain, dalam kepercayaan terhadap mitos.

Di atas telah dikemukakan bahwa mitos yang diangkat sebagai narasi sebuah film sering dipadukan muatan agama. Seperti halnya mitos, agama juga merupakan fenomena perennial dan universal dalam sejarah umat manusia. Dalam ungkapan Evans-Pritchard (1902-1973) dikatakan bahwa “sementara ada masyarakat-masyarakat yang tak punya ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat, namun tak pernah ada yang tak punya agama. Agama, yang sama-sama berkembang dengan jenis manusia, harus selalu ada pada struktur kita”.⁴ Senada dengan hal itu al-Qur’an menyatakan “tiap-tiap umat mempunyai rasul”,⁵ suatu pernyataan yang bisa dipahami sebagai menegaskan bahwa agama merupakan kebutuhan kodrati umat manusia.

Salah satu film Indonesia dengan genre horor atau mistis yang relatif baru dirilis adalah film *KKN di Desa Penari* (2022). Film yang mengambil latar (*setting*) cerita di sebuah desa terpencil di tengah hutan belantara yang namanya disamakan sebagai Desa Penari tersebut ternyata berhasil menarik perhatian pencinta dan penikmat film nasional. Sejak pertama kali diputar di gedung-

³Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 374.

⁴E. E. Evans-Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, Alih bahasa H.A.L. (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm. 151.

⁵QS. Yunus/10: 47.

gedung bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 30 April 2022 sampai dengan akhir Mei 2022 film *KKN di Desa Penari* telah ditonton oleh lebih dari delapan juta orang⁶ dan, dengan demikian, tercatat sebagai film terlaris (*best seller*) dalam sejarah perfilman Indonesia bahkan ketika masa pemutaran atau penayangannya di gedung-gedung bioskop belum berakhir.

Dalam kaitan dengan studi atau penelitian ini, namun demikian, apa yang menarik dari film *KKN di Desa Penari* bukan karena kenyataan bahwa ia merupakan sebuah film *best seller*, melainkan terutama karena narasinya mengungkapkan suatu perjumpaan antara kepercayaan dan sistem nalar mitos di satu pihak dengan kepercayaan dan sistem nalar agama serta tradisi ilmu dan sistem nalar positif di pihak lain. Perjumpaan itu terjadi di Desa Penari, sebuah desa terpencil di mana masyarakatnya terikat sangat kuat pada kepercayaan dan sistem nalar mitos. Sementara itu, kehadiran sekelompok mahasiswa yang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa tersebut membawa dan menghadirkan varian kepercayaan serta sistem nalar baru yang berbeda di tengah kehidupan masyarakat setempat, yaitu kepercayaan dan sistem nalar agama serta tradisi ilmu dan sistem nalar positif.

Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa perjumpaan dan kehadiran varian-varian kepercayaan dan sistem nalar yang berbeda dalam kehidupan masyarakat pada suatu lokalitas tertentu cenderung akan melahirkan peristiwa pergumulan di antara varian-varian kepercayaan dan sistem nalar tersebut. Bila peristiwa pergumulan dimaksud sungguh-sungguh terjadi, maka hal itu

⁶<https://ump-kompas.com/>. (Diakses pada Senin, 18 April 2022).

niscaya akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi dan dampak tertentu, yang wujud konkretnya terefleksi pada posisi komparatif di antara varian-varian sistem nalar yang berbeda tersebut, dalam hal ini sistem nalar mitos, sistem nalar agama, dan sistem nalar positif. Pengungkapan posisi komparatif antara sistem nalar mitos, sistem nalar agama, dan sistem nalar positif tersebut akan memiliki makna sangat penting untuk memahami keadaan suatu masyarakat tertentu, karena secara teoretis keadaan suatu masyarakat ditentukan oleh sistem nalar atau alam pikiran dan corak berpikir yang dominan dalam masyarakat itu.⁷

Dari uraian pada paragraf terakhir di atas tampak jelas bahwa rangkaian terjadinya peristiwa perjumpaan di antara varian-varian sistem nalar mitos, sistem nalar agama, dan sistem nalar positif; kemudian disusul dengan terjadinya peristiwa pergumulan di antara ketiga varian sistem nalar tersebut dengan berbagai dinamikanya, sampai akhirnya timbul dampak dari pergumulan dimaksud berupa terbentuknya posisi komparatif di antara ketiganya, semuanya merupakan rangkaian peristiwa logis yang berkesinambungan. Rangkaian peristiwa-peristiwa perjumpaan, pergumulan, dan terbentuknya posisi komparatif antara sistem nalar mitos, sistem nalar agama, dan sistem nalar positif itulah yang secara substantif menjadi fokus analisis dan pembahasan penelitian ini.

Selain karena kandungan narasinya, aspek lain yang juga menarik tentang film *KKN di Desa Penari* ialah bahwa ceritanya diangkat atau diadaptasi dari kisah kejadian nyata, bukan sekedar

⁷Doyle Paul Jonhson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Alih bahasa Robert M.Z. Lawang, Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 84-85.

cerita fiktif. Karena diangkat dari kisah kejadian nyata, maka narasi film *KKN di Desa Penari* sejatinya memiliki basis realitas sosiologis faktual yang bisa diverifikasi dan divalidasi. Dari sudut pandang ilmiah akademik, dengan demikian, film *KKN di Desa Penari* sepenuhnya absah untuk diangkat sebagai objek dan sumber penelitian sosiologi agama, suatu disiplin yang menuntut data sosiologis yang faktual sebagai dasar konstruksi keilmiahannya. Atas dasar pertimbangan ini dan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan sebelumnya, karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Mitos dan Agama sebagai Basis Nalar Masyarakat dalam Film *KKN di Desa Penari* (Studi dari Perspektif Sosiologi Agama)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perjumpaan dan pergumulan antara nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif dalam membentuk basis nalar masyarakat menurut representasi film *KKN di Desa Penari*?
2. Bagaimana posisi komparatif nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif sebagai basis nalar masyarakat dalam representasi film *KKN di Desa Penari*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui realitas perjumpaan dan pergumulan antara nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif dalam membentuk basis nalar masyarakat menurut representasi film *KKN di Desa Penari*.
- b. Untuk mengetahui posisi komparatif nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif sebagai basis nalar masyarakat dalam representasi film *KKN di Desa Penari*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah kepustakaan sosiologi agama. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan sosiologi agama, baik melalui penelitian film yang relevan maupun penelitian lapangan.

b. Kegunaan Praktis

Setelah membaca hasil penelitian ini masyarakat dapat memahami hakikat mitos dan agama dari perspektif sosiologi agama serta bisa mengapresiasi secara proporsional realitas keberadaan dan perkembangan mitos dan agama yang hidup dalam masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terhadap film yang bertema mitos dan agama sudah pernah dilakukan dan ditulis dalam penelitian terdahulu. Penelitian Muflikhatun Aprianti (2018) berjudul “Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik dalam Film Norogami Aragoto)” adalah sebuah kajian tentang film yang bertema mitos dan agama dimaksud. Dalam penelitian yang diajukan sebagai skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut Muflikhatun Aprianti menemukan bahwa kedudukan dan fungsi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam mitologi agama Shinto maupun dalam film Norogami Aragoto pada dasarnya relatif sama, kecuali dalam film Norogami Aragoto kedudukan dan fungsinya agak disederhanakan.

Meskipun sama-sama meneliti film bertema mitos dan agama, namun penelitian ini sepenuhnya berbeda dari penelitian Muflikhatun Aprianti. *Pertama*, judul film yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini berbeda dari judul film yang diteliti Muflikhatun Aprianti. *Kedua*, secara substantif pokok masalah dan inti pembahasan dalam penelitian ini berbeda dari pokok masalah dan inti pembahasan dalam penelitian yang disebut terakhir.

Film *KKN di Desa Penari*, yang merupakan subjek penelitian ini, sampai saat ini-sejauh yang dapat ditelusuri-belum ada yang meneliti. Namun perlu digarisbawahi bahwa film tersebut, sebagaimana sudah disinggung di muka, adalah sebuah film yang diangkat dan diadaptasi dari kisah nyata. Kisah nyata dimaksud telah digubah oleh Simpleman (2019) menjadi novel non-fiksi dengan judul yang sama. Novel itulah yang banyak dikaji

oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik dalam rangka penyusunan skripsi, yaitu penelitian Oktimatul Amanah (2020) dan Helisda Pratiwi (2021) maupun untuk penyusunan artikel ilmiah dalam jurnal, yakni karya Rianti Theresia Nainggolan, Saulina Octavia Br. Nainggolan, dan Wahyu Ningsih (2021) serta karya Shelby Ayu, Satinem, dan Tri Astuti (2022).

Penelitian Oktimatul Amanah berjudul “Analisis Tokoh dalam Novel KKN di Desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra)” adalah skripsi yang diajukan pada Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam novel KKN di Desa Penari terdapat cerminan tentang lembaga pendidikan yang belum bisa mencetak karakter luar dan dalam, sehingga dalam novel ada tokoh yang memiliki watak yang baik tetapi mengalami konflik yang kurang baik.

Berbeda dengan kajian Oktimatul Amanah yang fokusnya pada pendidikan karakter, kajian Helisda Pratiwi berfokus pada persoalan nilai. Dalam kajiannya berjudul “Analisis Antropologi Sastra Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman”, yang diajukan sebagai skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, dia menemukan tiga nilai sentral dalam novel KKN di Desa Penari. *Pertama*, nilai moral dalam hubungan manusia dengan Allah Swt: beriman kepada Allah, beribadah kepada Allah, sabar menerima cobaan Allah (positif), dan musyrik kepada Allah (negatif). *Kedua*, nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri: syukur, sabar (positif), dan pemarah (negatif). *Ketiga*, nilai moral dalam hubungan dengan sesama manusia: tolong-menolong, adil,

pemaaf, menepati janji (positif), mengacuhkan orang lain, dan meningkari janji (negatif).

“Analisis Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman” adalah judul artikel ilmiah yang ditulis oleh Rianti Theresia Nainggolan, Saulina Octavia Br. Nainggolan, dan Wahyu Ningsih. Sebagaimana terlihat dari judulnya, fokus kajian trio penulis ini pada dasarnya sama dengan kajian Helisda Pratiwi, yakni perihal nilai dalam novel KKN di Desa Penari. Temuan kajian mereka tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam novel KKN di Desa Penari meliputi nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan sejarah, dan nilai pendidikan agama. Sedangkan nilai budaya yang termuat di dalamnya meliputi nilai adat-istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang masih berlaku dalam masyarakat.

Artikel ilmiah lain dan terakhir yang mengkaji novel KKN di Desa Penari dilalukan oleh Shelby Ayu, Satinem, dan Tri Astuti dengan judul “Analisis Nilai Moral Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman melalui Pendekatan Psikologi”. Ketiga penulis adalah dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas STKIP PGRI Lubuklinggau. Secara spesifik operasional, apa yang mereka maksud dengan pendekatan psikologi ialah analisis nilai moral melalui aspek-aspek *id* (keinginan-keinginan), *ego* (tindakan-tindakan), dan *super ego* (kepribadian dan segi moral) para tokoh atau pelaku dalam narasi novel yang dikaji. Hasil kajian mereka menemukan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *KKN di Desa Penari* meliputi bersyahadat, mengerjakan shalat, berdo'a, beristigfar, ikhlas, rasa penasaran, bertanggung jawab terhadap diri sendiri,

percaya diri, sopan santun, rasa takut, empati, menolong sesama, berpikir positif, saling menghargai, saling mengenal, rasa simpati, rasa peduli, kebersamaan, gotong royong, menjaga alam dengan baik, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Dari tinjauan terhadap empat kajian atas novel *KKN di Desa Penari* yang dikemukakan terakhir di atas menjadi cukup jelas bahwa meskipun sama-sama membahas kasus KKN di Desa Penari, namun studi ini berbeda dalam dua hal dari empat kajian dimaksud. *Pertama*, perbedaan sumber data: empat kajian yang ditinjau terakhir di atas menggunakan novel *KKN di Desa Penari* sebagai sumber data, sementara studi ini menggunakan film “KKN di Desa Penari” sebagai sumber datanya. *Kedua*, perbedaan aspek yang menjadi fokus analisis: aspek yang menjadi fokus analisis empat kajian sebelumnya adalah aspek nilai, yakni seputar nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya; sedangkan aspek yang menjadi fokus analisis dalam studi ini ialah mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat, yang ditinjau dari perspektif sosiologi agama. Dengan demikian, studi ini merupakan kajian pertama yang membahas film “KKN di Desa Penari”, dengan fokus analisis mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat menurut perspektif sosiologi agama.

E. Kerangka Teori

Pembahasan tentang mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat dalam studi ini menggunakan teori hukum tiga tahap atau hukum evolusi Comte dan Frazer. Menurut tesis positivisme Comte, sejarah umat manusia atau masyarakat dari zaman primitif sampai masa modern berkembang secara evolusioner dalam tiga tahap; tahap-tahap dimaksud ditentukan oleh cara berpikir yang

dominan, yaitu *teologis*, *metafisik*, dan *positif*. Lebih jauh ditegaskan bahwa pengaruh cara berpikir yang berbeda-beda tersebut meluas kepada pola-pola kelembagaan (institusi) dan organisasi sosial masyarakat. Dengan demikian, watak struktur sosial masyarakat bergantung pada gaya epistemologi atau pandangan dunianya, atau cara mengenal dan menjelaskan gejala yang dominan, yakni dunia sosial dan fisik.⁸ Dalam karyanya *The Positive Philosophy of Comte*, sebagaimana dikutip Doyle Paul Johnson, Comte menjelaskan tesisnya tersebut sebagai berikut:

Dari studi mengenai perkembangan inteligensi manusia, di segala penjuruan dan melalui segala zaman, penemuan muncul dari suatu hukum dasar yang besar.... Inilah hukumnya: — bahwa setiap konsepsi kita yang paling maju — setiap cabang pengetahuan kita — berturut-turut melewati tiga kondisi teoritis yang berbeda: teologis atau fiktif; metafisik atau abstrak; ilmiah atau positif. Dengan kata lain, pikiran manusia pada dasarnya, dalam perkembangannya, menggunakan tiga metode berfilsafat yang karakternya sangat berbeda dan malah sangat bertentangan.... Yang pertama merupakan titik tolak yang harus ada dalam pemahaman manusia; Yang kedua hanya suatu keadaan peralihan; dan yang ketiga adalah pemahaman dalam keadaannya yang pasti dan tak tergoyahkan.⁹

Seperti halnya Comte, Frazer yang tentu saja dipengaruhi dan diilhami skema Comte, juga membagi tahap-tahap evolusi alam pikiran umat manusia menjadi tiga, dengan formulasi yang sedikit berbeda dari Comte. Dalam pandangan Frazer, umat manusia atau masyarakat di mana pun, cepat atau lambat mesti melalui tiga tahap perkembangan intelektual dari magi ke agama dan dari agama menuju ilmu pengetahuan.¹⁰ Tegasnya, skema

⁸Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 84-85.

⁹Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 85.

¹⁰ Evans-Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, hlm. 36.

hukum tiga tahap Frazer terdiri dari *magi, agama, dan ilmu pengetahuan*.

Dalam skema hukum tiga tahap Frazer tidak ada tahap metafisik. Sebagai gantinya tahap teologis dalam skema Comte dipecah menjadi dua bagian dalam skema Frazer, yaitu tahap magi dan tahap agama. Sebab dalam evolusi alam pikiran umat manusia, menurutnya, agama telah didahului oleh suatu fase magi.¹¹ Sebenarnya dalam skema Comte sendiri tahap teologis dirinci menjadi tiga fase, yaitu fase fetisisme, politeisme, dan monoteisme.¹² Dari tiga fase dalam tahap teologis menurut skema Comte tersebut, Frazer tampaknya memasukkan atau menggolongkan fase pertama (fetisisme) sebagai tahap magi, sedangkan fase kedua dan ketiga (politeisme dan monoteisme) digolongkan sebagai tahap agama dalam hukum tiga tahapnya. Dalam skema hukum tiga tahap Frazer tersebut, mitos termasuk dalam atau merupakan bagian dari tahap magi dan, karena itu, dibedakan dari agama, baik dalam tahap evolusinya maupun dalam substansinya.

Sesuai dengan fokus pembahasan dalam studi ini, yakni tentang mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat, maka skema hukum tiga tahap atau hukum evolusi yang diterapkan dalam kerangka teori ini lebih menggunakan skema hukum tiga tahap Frazer, dengan sedikit modifikasi menjadi mitos, agama, dan positif (ilmu pengetahuan). Akan tetapi, dalam elaborasi mengenai tahap-tahap mitos, agama, dan positif tersebut tesis Comte tetap diikuti, dengan kekecualian meninggalkan tahap

¹¹Evans-Pritchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, hlm. 40.

¹²Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 86.

metafisik. Selain itu, dalam kerangka teori ini perkembangan dari tahap mitos ke tahap agama dan berlanjut ke tahap positif tidak dipandang sebagai evolusi *linear* yang eksklusif, dalam arti tahap yang kemudian menggantikan tahap yang terdahulu, melainkan dipandang sebagai evolusi *everlapping* (tumpang tindih).¹³ Dengan demikian, asumsinya adalah bahwa dewasa ini nalar mitos dan nalar agama tetap hadir dan hidup berdampingan dengan nalar positif.

1. Tahap Mitos

Sudah ditegaskan bahwa tahap-tahap perkembangan umat manusia atau masyarakat ditentukan oleh cara berpikir yang dominan. Pada tahap mitos cara berpikir yang dominan adalah cara berpikir berbasis nalar mitos. Secara etimologis, kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang arti harfiahnya adalah cerita, pernyataan, atau alur suatu drama.¹⁴ Kemudian menurut pengertian termiologisnya, mitos adalah “suatu konsep tentang kenyataan yang mengandaikan bahwa dunia pengalaman kita sehari-hari ini selalu disusupi oleh kekuatan-kekuatan yang keramat”.¹⁵ Definisi lain menyatakan mitos adalah cerita tentang “kejadian-kejadian pada jaman bahari, yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup

¹³Kuntowijoyo, “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu” (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 21 Juli 2001), hlm. 20.

¹⁴Mariasusai Dhvamoni, *Feommenologi Agama*, Alih bahasa A. Sudiardo dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 147.

¹⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 158.

dan kejadian-kejadian jaman sekarang, dan yang menentukan nasib di hari depan".¹⁶

Menurut Frazer, mitos (magi) adalah sistem kepercayaan dan sistem nalar (cara berpikir) paling awal dalam sejarah umat manusia atau masyarakat dengan tujuan menjelaskan dunia yang didorong oleh keinginan untuk mengontrol kekuatan alam, yakni untuk memanfaatkan alam dan menghindari keganasannya.¹⁷ Pada tahap mitos, sistem ide atau sistem pemikiran yang dominan adalah kecenderungan manusia mencari sebab yang pertama maupun tujuan akhir dari segala sesuatu. Gejala-gejala yang menarik perhatian manusia, terutama dunia sosial dan fisik, diterangkan dengan kepercayaan bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural yang mengatur, yang menjadi sebab maupun tujuan akhir gejala-gejala tersebut. Dengan kata lain, semua gejala atau peristiwa yang terjadi pada dunia sosial dan fisik adalah dihasilkan oleh tindakan langsung kekuatan-kekuatan supranatural.¹⁸ Tetapi pada tahap mitos, kekuatan-kekuatan supranatural dimaksud dipahami sebagai kekuatan-kekuatan yang ada dan melekat (imanen) pada alam. Selain itu, kekuatan-kekuatan supranatural cenderung dipahami sebagai bersifat impersonal.¹⁹

¹⁶Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1977), hlm. 20.

¹⁷Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 68.

¹⁸Kunto Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), hlm. 11-12.

¹⁹Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 59.

Sesuai dengan sistem ide atau pemikiran yang dikemukakan di atas, dalam rangka mengontrol kekuatan alam demi memanfaatkan dan menghindari keganasannya, “masyarakat mitos” menempuh langkah-langkah yang disebut Frazer gaya imitatif (tindakan yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip kesamaan) dan gaya penularan atau penyebaran (tindakan yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip keterikatan).²⁰

Untuk membuat jelas bagaimana kepercayaan dan sistem nalar mitos itu beroperasi dalam merespons dan menerangkan fenomena atau kejadian dalam dunia sosial dan fisik, berikut dikemukakan sebuah contoh kasus. Contoh kasusnya diambil dari narasi film *KKN di Desa Penari* berupa kasus fenomena dunia sosial, sebut saja simtom patologi psikis. Kasusnya menimpa dua orang peserta KKN, laki-laki dan perempuan. Pada suatu malam keduanya tiba-tiba secara bersamaan mengalami kondisi kejang-kejang, kaku, lumpuh, hilang ingatan, dan tidak mampu berkomunikasi; mirip seorang yang terkena serangan stroke berat. Beberapa waktu sebelumnya keduanya pernah terlibat *love affair* di kawasan “hutan larangan” yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai Tapak Tilas.

Dari sudut kepercayaan dan sistem nalar mitos kejadian dan fenomena tersebut akan dilihat secara magis dan dijelaskan berdasarkan kepercayaan bahwa ada roh-roh jahat (jin, setan, demit) yang mengganggu orang itu, mungkin karena dosa yang dia lakukan. Sebab, seperti dinyatakan oleh Wilhelm Wundt

²⁰Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 56-57.

(1832-1920), “menurut mitos mana pun pengaruh-pengaruh setan selalu lebih dominan”.²¹ Karena itu, dalam usaha penyembuhannya dibutuhkan jasa dukun atau paranormal yang akan membacakan mantra-mantra magis disertai dengan mempersembahkan sesaji untuk mengusir atau mengeluarkan roh-roh jahat dari dalam tubuh pasien.²²

2. Tahap Agama

Tahap agama dalam perkembangan peradaban manusia adalah tahap di mana cara berpikir yang dominan dalam masyarakat adalah cara berpikir yang berbasis nalar agama. Menurut Parsudi Suparlan, agama adalah “suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci”.²³ Sedangkan Emile Durkheim (1858-1917) mendefinisikan agama sebagai “*Suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang sacred, yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang dan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang mengajarkan moral yang tinggi ke dalam suatu komunitas; hadirnya suatu institusi yang disebut gereja, di mana semua orang ‘mengidentifikasi diri’ padanya*”.²⁴

²¹Dikutip dalam Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, Alih Bahasa Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 106.

²²Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 85-86.

²³Parsudi Suparlan, “Kata Pengantar” dalam Roland Robertson (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin (Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. V-VI.

²⁴Emile Durkheim, “Dasar-dasar Sosial Agama”, dalam Roland Robertson (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, hlm. 41 (cetak miring asli).

Dalam batas-batas tertentu alam pikiran dan cara berpikir yang dominan pada tahap agama pada dasarnya serupa dengan alam pikiran mitos, yaitu selalu mencari sebab yang pertama maupun tujuan dari segala sesuatu serta menjelaskan fenomena dunia sosial dan fisik berdasarkan kepercayaan bahwa ada kekuatan supranatural yang mengatur dan menjadi sebab pertama maupun tujuan akhirnya.²⁵

Berkaitan dengan contoh kasus simtom patologi psikis di atas, misalnya, kepercayaan dan sistem nalar agama akan melihat fakta itu secara subjektif dan dijelaskan berdasarkan kepercayaan ada kekuatan jahat berupa jin dan setan sebagai faktor penyebabnya, yaitu jin dan setan merasuki tubuh dan jiwa penderita.²⁶ Karena itu menurut kepercayaan dan nalar agama teknik yang relevan untuk menyembuhkannya ialah dengan mengeluarkan kekuatan jahat tersebut dari penderita, misalnya dengan membacakan ayat-ayat dari kitab suci, memanjatkan doa untuk penderita, atau ara-cara lainnya menurut tuntunan norma agama.²⁷ Dalam hal ini mungkin digunakan jasa kyai (ulama), pastur, pendeta, atau biksu.

Meskipun sistem ide atau pemikiran yang utama pada tahap agama mempunyai kesamaan tertentu dengan tahap mitos, namun Frazer melihat setidaknya ada tiga hal yang

²⁵Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 58-59.

²⁶Untuk pandangan dari sudut kepercayaan dan nalar Islam, lihat Wahib Abdul Salam Bali, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan*, Alih bahasa Khalif Rahman Fath dan Fathur Rahman (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 84.

²⁷Lihat misalnya, Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 406.

secara mendasar membedakan sistem nalar tahap mitos dan sistem nalar tahap agama. *Pertama*, dalam sistem nalar mitos kekuatan supranatural yang mengatur dunia sosial dan fisik (alam) adalah berupa prinsip-prinsip impersonal yang imanen dalam alam. Sistem pemikiran atau nalar agama, di pihak lain, meyakini bahwa kekuatan nyata di balik alam semesta adalah dewa-dewa atau Tuhan yang berpribadi (personal) dan transenden (terpisah dan melampaui alam).

Kedua, ketika seorang atau masyarakat yang murni beragama ingin mengendalikan atau mengubah kekuatan alam, usaha yang mereka lakukan ialah berdoa dan memohon kepada dewa atau Tuhan yang mereka yakini, bukan dengan membaca mantra-mantra magis dan mempersembahkan sesaji sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat tahap mitos. Dalam berdoa mereka meminta kemurahan, memohon pertolongan, menuntut ganjaran, serta berjanji akan selalu mencintai, setia, dan patuh kepada-Nya. Semua ini sangat penting, menurut Frazer, karena pada akhirnya dewa atau Tuhan sendirilah yang mengatur alam; kemarahan-Nya akan menimbulkan bencana dan kasih sayang-Nya akan menyelamatkan hidup manusia. Bagi Frazer, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang personal dan transenden serta usaha-usaha manusia untuk memperoleh pertolongan-Nya dengan cara berdoa atau melakukan ritual-ritual lainnya pada dasarnya telah membebaskan pikiran manusia dari belenggu keyakinan mitos dan membawanya kepada keyakinan agama.

Ketiga, dalam sistem pemikiran mitos, usaha-usaha manusia mengontrol kekuatan alam demi memanfaatkan dan menghindari keganasannya yang dilakukan melalui ritual-ritual gaya imitatif maupun gaya penularan mempostulatkan hasil yang niscaya atau pasti, karena ritual-ritual yang dilakukan pada dasarnya bersifat “membujuk” atau bahkan “memaksa” kekuatan supranatural supaya memenuhi keinginan manusia. Dalam nalar agama, usaha-usaha manusia untuk mengendalikan dan mengubah kekuatan alam melalui doa atau ritual-ritual lain hanya mempostulatkan hasil yang mungkin (probabilitas). Sebab, doa yang dipanjatkan atau ritual-ritual lain yang dilakukan sekedar memohon kasih sayang dan anugerah dewa atau Tuhan, tetapi hasilnya sepenuhnya berada pada prerogatif Tuhan. Doa yang dipanjatkan, dengan demikian, kadang-kadang memang terkabul tetapi terkadang pula tidak terkabul. Karena itu, dalam kaitan ini, menurut Frazer, ketidakpastian menjadi sesuatu yang patut dihargai.²⁸

3. Tahap Positif

Comte maupun Frazer sepakat bahwa tahap positif merupakan tahap akhir evolusi alam pikiran umat manusia. Tahap positif ditandai oleh kepercayaan pada ilmu (*science*), yang secara konseptual dibedakan dari pengetahuan (*knowledge*). Secara fenomenologis, baik ilmu maupun pengetahuan adalah kegiatan yang khas manusia, karena kodratnya memiliki hasrat terhadap pengetahuan. Hasrat pengetahuan itulah yang mendorong manusia untuk selalu bertanya. Karena dasar lahirnya ilmu pada hakekatnya adalah

²⁸Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 59-60.

kodrat manusia untuk selalu bertanya, maka ilmu memiliki dua sisi sekaligus. Pertama, sisi ilmu sebagai kata benda, yakni ilmu dilihat sebagai sistem pengetahuan yang diterima, diajarkan, digeluti, dibicarakan, dan digunakan atau dimanfaatkan dalam kehidupan manusia; ini sisi statis ilmu. Kedua, sisi ilmu sebagai kata kerja, yakni ilmu merupakan suatu proses kreatif akal budi manusia dalam melahirkan gagasan, hipotesis, dan pikiran baru. Proses kreatif itu disusul dengan pengujian terus-menerus; ini adalah sisi dinamis ilmu.²⁹

Menurut definisinya, ilmu adalah “pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan pemikiran, pengetahuan mana dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh orang lain ingin mengetahuinya”.³⁰ Ilmu dalam pengertian ini adalah mengacu pada sisi statis ilmu; ia lahir dari aktivitas nalar positif, tetapi selanjutnya juga membimbing kerja nalar positif. Karena itu, tahap positif adalah di mana nalar atau cara berpikir yang dominan adalah nalar atau cara berpikir yang berdasarkan dan dibimbing oleh ilmu.

Pada tahap positif orang telah membuang atau berhenti melakukan pencarian terhadap sebab-sebab mutlak (kekuatan supranatural) dan sebagai gantinya memusatkan perhatian pada penelitian terhadap dunia sosial dan fisik dalam usaha

²⁹K.Bertens, Johanis Ohoitmur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 166-167.

³⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6.

menemukan hukum-hukum yang mengaturnya.³¹ Dalam hal ini Comte menulis, seperti dikutip Johnson:

Dalam fase akhir, yakni fase positif, akal budi manusia sudah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut, asal dan tujuan alam semesta, serta sebab-sebab gejala, dan memusatkan pencariannya pada studi tentang hukum-hukumnya – yakni hubungan-hubungan urutan dan persamaannya yang tidak berubah. Penalaran dan pengamatan, digabungkan secara tepat, merupakan sarana-sarana pengetahuan ini.³²

Ciri khas yang terutama membedakan cara berpikir tahap pra- positif (tahap mitos dan agama) dan cara berpikir tahap positif, menurut Comte, ialah bahwa yang pertama menekankan pengertian-pengertian absolut (mutlak) sementara yang disebut kemudian menerima kenisbian pengetahuan manusia dan, karena itu, terus-menerus terbuka terhadap kenyataan-kenyataan baru. Selain itu, bila pada tahap mitos manusia menggunakan teknik magis imitatif dan penularan dalam mengontrol alam, sementara pada tahap agama menggunakan teknik doa, pada tahap positif masyarakat menerapkan teknik penelitian empiris melalui pengamatan, eksperimen, dan perbandingan untuk memahami, mengontrol, serta merekayasa alam.³³

Dalam contoh kasus simptom patologi psikis di atas, nalar positif yang berbasis pada ilmu (*science*) akan memahami fakta itu secara objektif dengan pertama-tama mengamati ciri-

³¹Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 15-16.

³²Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 85.

³³Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 82-83.

ciri gejalanya. Berdasarkan hasil pengamatan atas ciri-ciri gejalanya kemudian disimpulkan bahwa pasien menderita histeria. Sesuai dengan hakekatnya yang berbasis ilmu, maka penjelasan nalar positif tentang fenomena yang menimpa pasien histeria sepenuhnya berpijak secara objektif pada hukum-hukum atau teori-teori ilmu, yakni psikoterapi, hasil-hasil pengamatan, eksperimen, dan perbandingan untuk memahami, mengontrol, dan merekayasa alam.³⁴

Meskipun cara berpikir tahap mitos dan tahap agama dianggap fiktif, palsu, tidak kritis, dan irasional oleh Comte³⁵ maupun Frazer,³⁶ namun Comte mengakui bahwa masing-masing tahap pra-positif itu memperlihatkan sumbangan yang bernilai pada zamannya berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam konteks ini bentuk sumbangan yang sangat penting dari pemikiran pra-positif ialah mendorong konsensus atas seperangkat pandangan dan kepercayaan bersama. Konsensus seperti itu penting sebagai dasar utama keteraturan atau tertib sosial. Dan, di atas segalanya, tahap mitos dan tahap agama penting sebagai preseden dan pra-kondisi lahirnya tahap positif.³⁷

³⁴Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 83.

³⁵Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 85.

³⁶Palls, *Seven Theories of Religion*, hlm. 58-59.

³⁷Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 86-88.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yang sumber datanya berupa bahan pustaka, terutama film, yakni film *KKN di Desa Penari*. Kemudian dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terutama ditentukan oleh sifatnya sebagai ilmu nomotetis (artinya melukiskan yang umum).³⁸

Dalam tradisi semiologi Roland Barthes sebuah film, dalam hal ini film *KKN di Desa Penari* sebagai sumber data pokok, dapat dipandang sebagai *korpus*, yakni “korpus tunggal”. Korpus adalah suatu koleksi bahan-bahan yang sifatnya terbatas sebagai fokus analisis. Karena film *KKN di Desa Penari* sebagai fokus penelitian adalah korpus tunggal, sebagaimana yang dibedakan dari “korpus plural” (rangkaiannya banyak film), ia dengan sendirinya memenuhi kriteria korpus yang baik: *pertama*, cakupannya cukup luas sehingga unsur-unsurnya akan memenuhi suatu sistem yang lengkap menyangkut kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan; *kedua*, cakupannya homogen, baik dalam substansinya maupun rentang waktunya.³⁹

Perlu digarisbawahi bahwa meskipun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, namun dalam paradigmanya penelitian ini menggunakan model baku metodologi

³⁸Sartono Kartodirdjo, “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 47

³⁹Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, Alih bahasa M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basa Basi, 2017), hlm. 137-139.

positivistik. Model baku metodologi positivistik adalah berangkat dari masalah, membatasi objek penelitian dengan mengeliminasi dari objek yang lain, dicari teori dan hasil penelitian yang relevan, didesain metode penelitiannya, dikumpulkan data, dianalisis, dan dibuat kesimpulannya. Dalam hal ini kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis yang dipilah dari teori, dari data, dan dari analisis.⁴⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian pustaka (*library research*). Karena film yang menjadi sumber data sudah jelas dan tersedia (dapat diakses), pelaksanaan pengumpulan data lebih berfokus pada kegiatan “bibliografi fungsional”, yaitu menelaah dan mencatat (mengutip) alur cerita film *KKN di Desa Penari* beserta adegan, dan dialognya untuk kemudian diklasifikasikan secara sistematis.⁴¹

Tepatnya, dalam kerangka kerja semiologi Barthes, pengumpulan data pada tahap bibliografi fungsional ialah melakukan inventarisasi data atas objek penelitian. Seperti sudah dikemukakan, film *KKN di Desa Penari* ditetapkan sebagai korpus, korpus tunggal, penelitian; sebagai korpus ia sekaligus objek penelitian. Dalam semiologi, setiap objek, yang selalu merupakan suatu tanda (*sign*), selalu mengandung dua koordinat (definisi). *Pertama*, koordinat kedalaman atau

⁴⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002), hlm. 229-230.

⁴¹Winarno Surachmad, *Paper Skripsi Thesis dan Disertasi: Cara Merencanakan Cara Menulis dan Cara Menilai* (Bandung: Tarsyo, 1971), hlm. 50-51.

koordinat simbolis; dalam hal ini setiap objek memiliki suatu kedalaman metaforis, yaitu objek mengacu kepada penanda (*signifier*) sekaligus menjadi suatu petanda (*signified*) dari sebuah penanda. *Kedua*, koordinat luasan, yakni koordinat klasifikasi atau taksonomi.⁴² Sesuai dengan arahan itu, maka proses pengumpulan data meliputi dua langkah:

- a. Melakukan inventarisasi tanda-tanda (dari petanda dan penanda) yang terdapat dalam objek atau korpus penelitian (entitas visual dan entitas verbal) sesuai dengan permasalahan penelitian.
- b. Mengklasifikasikan data yang berhasil diinventarisasi ke dalam satuan-satuan data: (i) nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif; dan (ii) perjumpaan, pergumulan, dan posisi komparatif di antara tiga nalar.

3. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dan diklasifikasikan secara sistematis kemudian dianalisis dengan cara menafsirkan data, menghubungkan atau saling menghubungkan data untuk memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk suatu kerangka bersistem (deskripsi logis) yang menjelaskan representasi film *KKN di Desa Penari* tentang mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat. Suatu deskripsi yang lengkap atas sebuah narasi harus meliputi tiga tingkatan tiga tingkatan yang saling berkaitan secara terpadu: tingkatan *fungsi-fungsi*, yakni satuan-satuan cerita yang membentuk sekuen (rangkaiannya, urutan) cerita secara utuh; tingkatan *aksi-aksi*, yakni tokoh-tokoh

⁴²Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, Alih bahasa Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 292-293.

sebagai pelaku-pelaku; dan tingkatan *narasi*, yakni diskursus atau wacana sebuah cerita.⁴³

Teonik qnqlisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik semiologi Roland Barthes, yakni tekni analisis yang mengambil fokus seputar tanda. Tanda-tanda yang dicermati dalam analisis semiologi dimaksud meliputi alur cerita, *setting* cerita, adegan (ketiganya tertuang dalam entitas visual), dan dialog (entitas verbal); atau dalam konteks skenario meliputi gambar, adegan, dan teks dalam film (cinematography language), sebagai sesuatu yang dimaknai.⁴⁴ Singkatnya, analisis semiologi adalah tafsir tentang tanda, baik menurut makna denotatif maupun makna konotatif. Secara operasional langkah-langkahnya meliputi:

- a. Menyajikan satuan *scene-scene* yang merepresentasikan nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif maupun yang merepresentasi perjumpaan, pergumulan, dan posisi komparatif ketiga nalar tersebut sebagai akibat dari pergumulan.
- b. Menjelaskan penanda, petanda, tanda yang terkandung pada satuan *scene-scene* yang disajikan.
- c. Menafsirkan tanda-tanda menurut makna denotatif maupun konotatif.

Analisis data dengan ketiga langkah tersebut semuanya disajikan dalam formal tabel. Dalam proses analisis, penyajian dan pemaparan *scene-scene* sebagai satuan data yang akan

⁴³Barthes, *Petualangan Semiologi*, hlm. 202.

⁴⁴Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia, 2019), hlm. 49.

dianalisis dilakukan secara tematik, bukan secara sekuensial-kronologis; dalam hal ini mungkin saja terjadi suatu *scene* satuan data masuk dalam dua atau lebih tema yang berbeda. Dengan demikian, bila dilihat dari alur cerita film mode analisis yang ditempuh merupakan langkah gerak ke samping (horisontal) dan gerak turun-naik (vertikal).⁴⁵ Sedangkan perspektif sosiologi agama sebagai perspektif penelitian berfungsi sebagai determinasi analisis.⁴⁶

4. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Hal itu berarti, *pertama*, penelitian memusatkan perhatian pada faktor-faktor (struktur) agama yang konstan serta berulang tetap, atau tendensi-tendensi yang teratur dalam masyarakat.⁴⁷ *Kedua*, penelitian memperhatikan interelasi atau saling pengaruh antara agama dan masyarakat, khususnya pengaruh mitos dan agama terhadap masyarakat.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Uraian dan pembahasan hasil penelitian ini, yang diwujudkan dalam format skripsi, diorganisasikan menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab.

⁴⁵Barthes, *Petualangan Semiologi*, hlm. 235.

⁴⁶Barthes, *Petualangan Semiologi*, hlm. 265.

⁴⁷Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", hlm. 44.

⁴⁸Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama*, Alih bahasa A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 21. Lihat juga M. Atho Mudzhar, "Studi Hukum dengan Pendekatan Sosiologis" (Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Hukum Islam, Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 15 September 1999), hlm. 6-10.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memaparkan rancangan sekaligus pertanggungjawaban teknis dan akademik penelitian. Di dalamnya dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, pendekatan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang konteks sosial dan budaya film *KKN di Desa Penari*, dengan sub-pokok bahasan meliputi budaya, horor, dan mistis dalam masyarakat Indonesia, film horor di Indonesia, dan film *KKN di Desa Penari*.

Bab ketiga melacak setting sosial pada film *KKN di Desa Penari*. Tiga sub-bab yang menjadi fokus paparan bab ketiga adalah sinopsi, potret Desa Penari dalam representasi film, dan ruang pergumulan nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif.

Bab keempat memberikan analisis tentang kultur nalar masyarakat dalam film *KKN di Desa Penari*. Paparan dalam bab ini diawali dengan penjelasan beberapa istilah dalam semiologi Roland Barthes. Kemudian dianalisis secara berturut-turut mengenai perjumpaan nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif, pergumulan antara nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif, dan dampak pergumulan nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif. Bagian terakhir bab keempat adalah berupa tinjauan dan pertimbangan akhir.

Bab kelima penutup. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan atas data hasil penelitian dikemukakan dalam bab ini. Selain itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik disampaikan tentang keterbatasan

penelitian. Bab ini diakhiri dengan rekomendasi saran-saran yang dipandang penting dan relevan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat dalam film *KKN di Desa Penari* ini memusatkan analisis dan pembahasan pada dua masalah pokok, yaitu perjumpaan dan pergumulan antara nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif serta posisi komparatif nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif sebagai basis nalar masyarakat. Berdasarkan uraian, analisis, dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Perjumpaan dan Pergumulan Nalar Mitos dengan Nalar Agama dan Nalar Positif

Perjumpaan antara nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif menurut representasi film *KKN di Desa Penari* terjadi ketika sejumlah mahasiswa sebuah perguruan tinggi melaksanakan kegiatan KKN di desa Penari. Mitos dan nalar mitos adalah kenyataan yang hidup di Desa Penari, yang personifikasi dan protagonisnya diwakili oleh Pak Prabu selaku Kepala Desa dan Mbah Buyut selaku “tetua desa”. Sedangkan personifikasi dan protagonis agama dan nalar agama adalah Bima dan Nur; keduanya sekaligus pula merupakan personifikasi dan protagonis ilmu pengetahuan dan nalar positif atau nalar ilmiah bersama empat teman KKN mereka yang lain, yaitu Anton, Ayu, Wahyu, dan Widya. Perjumpaan antara nalar mitos yang hidup dalam tradisi desa dengan nalar agama dan nalar positif yang datang dari luar tersebut terjadi dalam dua

bentuk, yaitu perjumpaan fisik dan psikologis. Perjumpaan fisik adalah perjumpaan personal di antara protagonis-protagonis nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif dalam ruang geografis Desa Penari. Sedangkan perjumpaan psikologis adalah perjumpaan wacana berbasis nalar mitos, nalar agama, dan nalar positif di antara protagonis-protagonis ketiga sistem nalar, serta perjumpaan masing-masing dari ketiga protagonis sistem nalar dimaksud dengan kejadian-kejadian unik (asing) yang potensial menggeser atau bahkan mengubah pandangan-dunia mereka. Perjumpaan nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif tersebut kemudian menimbulkan dinamika pergumulan untuk eksistensi di antara ketiganya, yang berlangsung dalam “ruang pergumulan nalar” berupa situs fisik, peristiwa mistis, peristiwa patologi sosial maupun psikis, dan figur mitos, dan program kerja KKN. Dinamika pergumulan nalar untuk eksistensi dimaksud terwujud dalam dua bentuk. Bentuk pergumulan nalar yang pertama adalah pergumulan eksternal berupa konfrontasi wacana secara terbuka antara dua atau tiga protagonis sistem nalar yang berbeda. Bentuk pergumulan nalar yang kedua adalah pergumulan internal berupa suatu dinamika batin personal seorang atau sekelompok protagonis sistem nalar (pandangan-dunia) tertentu setelah berjumpa dengan ekspresi dan manifestasi sistem nalar yang berbeda; dinamikanya pada dasarnya merupakan invisible process, namun hasilnya termanifestasi dalam wacana dan perilaku.

2. Posisi Komparatif Nalar Mitos, Nalar Agama, dan Nalar Positif

Dinamika pergumulan nalar mitos dengan nalar agama dan nalar positif di Desa Penari terbukti telah menimbulkan dampak tertentu. Namun dampak dimaksud ternyata tidak bersifat timbal-balik, melainkan terjadi hanya satu arah dari nalar mitos terhadap nalar agama dan nalar positif. Kecenderungan dampak atau pengaruh satu arah tersebut melahirkan kondisi dan posisi komparatif yang tidak setara di antara nalar mitos, nalar agama dan nalar mitos. Nalar mitos sebagai *native reason*, dengan kondisi jati dirinya yang tetap utuh tanpa terkena dampak atau pengaruh tertentu dalam dinamika pergumulannya dengan nalar agama dan positif, tampil sebagai nalar dominan dalam kehidupan masyarakat. Nalar agama dengan sebagian protagonisnya terkena dampak negatif yang serius dari sistem nalar mitos namun sebagian lagi tetap steril dari dampak atau pengaruh negatif pandangan-dunia atau sistem nalar mitos, kondisi dan posisinya sebegitu jauh masih tetap hadir secara aktual sebagai nalar defensif-korektif. Sedangkan nalar positif dengan kondisi protagonis-protagonisnya yang secara masif dan total terpengaruh oleh sistem nalar mitos, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda, pada akhirnya menjadi nalar yang tereduksi dan terdistorsi, sehingga eksistensi aktualnya dalam kehidupan masyarakat tenggelam di bawah dominasi nalar mitos. Dengan kondisi dan posisi komparatif nalar mitos sebagai nalar dominan, nalar agama sebagai nalar defensif-korektif, dan nalar positif sebagai nalar yang tereduksi dan terdistorsi, maka secara konklusif dapat ditegaskan bahwa institusi atau pranata sosial

yang secara aktual menjadi basis nalar masyarakat dalam representasi film *KKN di Desa Penari* adalah (hanya) mitos dan agama.

B. Keterbatasan

Sumber utama penelitian ini, film *KKN di Desa Penari*, adalah sumber tangan kedua atau bahkan sumber tangan ketiga. Selain itu, substansi paparan sumber yang digunakan adalah bersifat representasi, bukan analitis. Sebuah penelitian sosiologi atau penelitian sosiologi agama yang “serius”, yang akan menghasilkan teori sosiologi atau teori sosiologi agama yang mantap, idealnya didasarkan pada penelitian empiris di lapangan atau setidaknya didasarkan pada sumber tangan kedua yang sifatnya analitis.

C. Saran

Berdasarkan temuan-temuan fakta yang diperoleh dalam penelitian ini, berikut ini direkomendasikan beberapa saran yang dipandang perlu dan relevan.

1. Saran untuk (calon) Peneliti Selanjutnya

Masalah mitos dan agama sebagai basis nalar masyarakat perlu diuji dan dibuktikan lebih lanjut melalui penelitian empiris di lapangan. Penelitian lapangan bisa dilakukan di desa pedalaman seperti desa Penari(?) atau di desa pesisir di berbagai wilayah di Indonesia. Menarik pula untuk dilakukan studi perbandingan mengenai posisi komparatif nalar mitos, nalar agama, dan positif di antara masyarakat budaya Tipe IV, Tipe III, Tipe II, dan Tipe I.

2. Saran untuk Pemerintah

Hasil penelitian menemukan fakta adanya kesenjangan yang demikian lebar antara pembangunan wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Setelah 78 tahun merdeka, hasil pembangunan menunjukkan bahwa ada masyarakat yang secara ekstrem kondisinya hampir tidak beranjak dari kondisi pra-kemerdekaan. Tetapi di pihak lain, ada pula yang sudah menikmati gemerlapnya dunia metropolitan atau bahkan kosmopolitan. Ini adalah fakta di Jawa; kondisi di luar Jawa, terutama di kawasan Indonesia timur, kondisinya lebih akut lagi. Karena itu, di masa depan pembangunan nasional yang berorientasi pertumbuhan perlu diimbangi secara serius dengan pembangunan nasional yang berorientasi pemerataan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam Bali, Wahid. 2006. *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan*. Alih bahasa Khalif Rahman Fath dan Fathur Rahman. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atho Mudzhar, M. 1999. “Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi”. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Hukum Islam Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tanggal 15 September 1999.
- Bakran Adz, Dzaky, M. Hamdani. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Alih bahasa Yosol Irlanda dan Dede Lilis Ch. Subandy. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland, 2017. *Elemen-elemen Semiologi*. Alih bahasa M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basa Basi.
- Barthes, Roland. 2021. *Petualangan Semiologi*. Alih bahasa Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2020. *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Alih bahasa A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1993. “Dasar-dasar Sosial Agama”. Dalam Roland Robertson (Ed.). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Echoks, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Evans-Pritchard, E.E. 1984. Teori-teori tentang Agama Primitif. Alih bahasa H.A.L. Yogyakarta: PLP2M
- Faiz, abd. Azis. 2022. "Virtualitas Retrognisi-Magi Om Hao: 'Kisah Tanah Jawa' di Media Sosial". *Jurnal Smart*. Volume 08. Nomor 02. Desember.
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Alih bahasa Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Kebudayaan sebagai Ilmu: Bentuk-bentuk Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadiwijono, Harun. 1977. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Gunung Mulia.
- Helisda Pratiwi. 2021. "Analisis Antropologi Sastra Novel KKN Desa Penari karya Simpleman". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Alih bahasa Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartini Kartono. 2014. *Patologi Sosial: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jilid 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kodiran, 1985. "kebudayaan Jawa". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat (Ed.). 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Koentjaraningrat (Ed.). 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1999. *Identitas Politik Ummat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 2001. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu*". Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan.
- Kurniawan. 2019. *Simiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia.
- Lysen. A. 1984. *Individu dan Masyarakat*. Bandung: Sumur.
- Muflikhatun Aprianti, 2018. "Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Simiotik dalam Film Noragami Arogoto)". Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Oktimatul Amanah. 2020. "Analisis Tokoh dalam Novel KKN di Desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra)". Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Pals. Daniel L .2012. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Alih bahasa Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rianti Theresia Nainggolan, Saulina Octavia Br. Nainggolan, dan Wahyu Ningsih. 2021. "Analisis Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman". Artikel Jurnal ASAS: Jurnal Sastra Vol 10, No 01.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Alih bahasa Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaa Pelajar.

- Robertson, Roland (Ed.). 1993. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Alih bahas Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Alih bahasa Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shelby Ayu, Sutinem, dan Tri Astuti. 2022. "Analisis Nilai Moral Novel KKN di Desa Penari melalui Pendekatan Psikologi". Artikel Jurnal LP3MKIL (Lembaga Publikasi Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Karya Ilmiah Linggau) Vol 02, No 01.
- Simpleman. 2019. *KKN di Desa Penari*. Jakarta: Bukune Kreatif Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharaso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suparlan, Parsudi. 1993. "Kata Pengantar". Dalam Roland Robertson (Ed.). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surachmad, Winarno. 1971. *Paper Skripsi Thesis Disertasi: Cara Merencanakan Cara Menulis Cara Menilai*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toffler, Alvin. 1990. *Gelombang Ketiga*. Alih bahasa Sri Koesdiantinah. Jakarta: Pantja Simpati.

- van Heeren, Katinka. 2014. The Kyai and Hyoerreal Ghosts: Narrative Practices of Horror, Commerce, and censorship”. In *Contemporary Indonesian Film*. Npp: Brill.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Alih bahasa Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wibisono, Koento. 1983. *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Website

- <https://ump-kompas.com/> (Diakses pada Senin, 18 April 2022).
- <https://www.kompas.tv> (Diakses pada Selasa, 14 Mei 2024).
- <https://sensus.bps.go.id> (Diakses pada Selasa, 7 Mei 2024).
- <https://www.bps.go.id> (Diakses pada Selasa, 7 Mei 2024).
- <https://databoks.katadata.co.id> (Diakses pada Rabu, 24 April 2024).
- <https://www.seleb.tempo.go> (Diakses pada Rabu, 8 Mei 2024).
- <https://id.m.wikipedia.org> (Diakses pada Rabu, 8 Mei 2024).
- <https://id.m.wikipedia.org> (Diakses pada Senin, 13 Mei 2024).